

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (Tb) merupakan suatu penyakit infeksi kronis atau menahun dan menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Biasanya penyakit ini menyerang paru-paru tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Bakteri ini merupakan bakteri basil yang sangat kuat sehingga memerlukan waktu lama untuk mengobatinya. Bakteri ini lebih sering menginfeksi organ paru-paru dibandingkan bagian lain dari tubuh manusia, sehingga selama ini kasus tuberkulosis yang sering terjadi di Indonesia adalah kasus tuberkulosis paru (Purnamasari, 2013)

Laporan Tuberkulosis Global WHO 2024, Pada tahun 2023, jumlah kasus baru tuberkulosis diperkirakan mencapai 10,8 juta. Dari 10,7 juta setahun lalu. Jumlah penderita tuberkulosis Indonesia merupakan negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia pada tahun 2022, dengan estimasi kasus TBC meningkat dari 824.000 pada tahun 2021 menjadi 1.060.000 kasus pada tahun 2022 dan angka kematian mencapai 134.000. Indonesia adalah salah satu dari delapan negara yang berkontribusi terhadap lebih dari dua pertiga dari semua kasus TBC di dunia pada tahun 2022 (WHO, 2023)

Tuberkulosis di Indonesia merupakan yang kedua terbanyak di dunia, sehingga tuberkulosis paru kini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan dan seluruh tenaga kesehatan mampu mendeteksi lebih dari 700.000 kasus tuberkulosis paru (Goletti *et al.*, 2025).

Pada Tahun 2022, jumlah kasus Tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 34.714 kasus, terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 19.147 kasus. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus Tuberkulosis pada laki-laki diketahui sebanyak 22.455 kasus atau sebesar 64,69 persen, lebih tinggi daripada kasus Tuberkulosis pada perempuan yaitu sebanyak 12.259 kasus atau sebesar 35,31 persen. Pada masing-masing Kabupaten/Kota di seluruh Sumatera Utara kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Jumlah kasus tuberkulosis

menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2022, dimana kasus tertinggi dilaporkan di Kota Medan yaitu sebanyak 10.050 kasus, Kabupaten Deli Serdang yaitu sebanyak 4.170 kasus dan Kabupaten Langkat sebanyak 1.927 kasus. Kasus terendah dilaporkan di Kabupaten Pakpak Bharat sebanyak 117 kasus, Kabupaten Nias Barat sebanyak 119 kasus dan kabupaten Nias Utara sebanyak 163 kasus (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2022).

Penyembuhan terhadap penderita Tuberkulosis umumnya berlangsung selama sekitar ≥ 6 bulan, tergantung pada kondisi pasien. Proses pengobatan Tuberkulosis terbagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap(intensif) dan tahap (lanjutan). Pengobatan di tahap intensif dilakukan selama dua bulan dengan tujuan memperkecil jumlah bakteri secara signifikan dan memperkecil dampak dari bakteri yang telah mengalami resistensi. Sementara, tahap pengobatan >2 bulan tujuannya untuk mematikan sisa bakteri yang masih hidup. Proses pengobatan Tuberkulosis dilakukan dengan konsumsi obat anti tuberkulosis (OAT). Namun, penggunaan OAT seringkali menimbulkan efek samping berupa gangguan hematologi. Pada fase pertama pengobatan, OAT memiliki komposisi kombinasi Isoniazid, Pirazinamid, Rifampisin, dan Etambutol. Pemberian Isoniazid dan Pirazinamid dapat mengakibatkan defisiensi vitamin B6 yang dapat mengganggu biosintesis menyebabkan heme dan berpotensi menyebabkan anemia. Anemia dianalisa terjadi pada 16-94% pada penderita Tuberkulosis (Rika Rasmiati, 2025)

Anemia merupakan kondisi yang ditandai oleh penurunan kadar hemoglobin dalam darah. Pengukuran kadar hemoglobin dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dilakukan menggunakan *Hematology analyzer* (Rika Rasmiati, 2025)

Hasil penelitian (Zammi, 2019) menunjukkan gambaran kadar Hb pada pasien TB Paru yang mendapat terapi OAT, pada kelompok usia 15-50 tahun sebagian besar mengalami anemia (64,3%). Demikian juga pada kelompok usia >50 tahun, sebagian besar juga mengalami anemia (46,5%). Pada kelompok jenis kelamin laki-laki sebagian besar mengalami anemia (43,3%) dan pada kelompok perempuan sebagian besar juga mengalami anemia (53,8%).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan didapatkan jumlah data yang melakukan rawat jalan sebanyak 65 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti gambaran kadar hemoglobin pada penderita tuberkulosis paru yang mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) di RSUP H. Adam Malik Medan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada penderita tuberkulosis paru yang mengonsumsi OAT di RSUP H. Adam Malik Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pasien penderita tuberkulosis yang mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) di RSUP H. Adam Malik Medan.

2. Tujuan khusus

- a) Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pasien tuberkulosis paru yang mendapat terapi Obat Anti Tuberkulosis.
- b) Mengetahui gambaran kadar hemoglobin berdasarkan jenis kelamin pasien Tuberkulosis.
- c) Mengetahui gambaran kadar hemoglobin berdasarkan usia pasien Tuberkulosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat terkait gambaran kadar hemoglobin (Hb) dengan Obat anti Tuberkulosis pada penderita Tuberkulosis.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan, serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman penelitian di bidang laboratorium.
- b. Untuk menjadi sumber informasi atau sebagai bahan referensi di bidang kesehatan Dan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa/i pada matakuliah hematologi Politeknik kesehatan medan.

- c. Untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada Masyarakat khususnya kepada penderita Tuberkulosis mengenai kadar hemoglobin.